

Biografi Mochtar Apin Berkisah (Lagi) Lewat Medium Kanvas

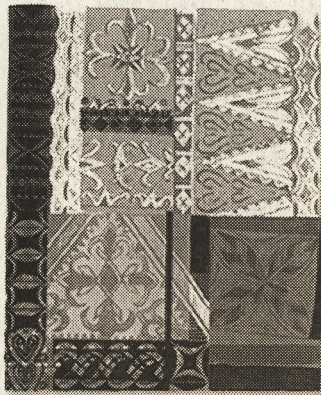
Jakarta, Sinar Harapan

Nama Mochtar Apin cukup dikenal dalam sejarah kesusastraan Indonesia. Begitu pun di dunia keteateran. Namun, riwayat karya seorang Mochtar Apin akan lebih panjang lagi bila dibentangkan di sebuah galeri. Karyanya, dalam wujud lukisan, dalam berbagai gaya tuangan, seakan memberikan lagi perenungan tentang sebuah nama, eksplorasinya, juga penjelajahan di dunia seni rupa.

Apin, seakan hadir dengan 'situs proses kreatifnya' di sebuah Galeri masa kini, Edwin's Gallery, Jl. Kemang Raya 21, Jakarta. Situs yang bersejarah bila dihubungkan dengan sosok seorang Mochtar, diciptakan antara tahun 1945 hingga 1991, yang jelas memperlihatkan ketekunan dan penghargaan pada dokumentasi sejarah karya (lukisan).

Dokumentasi yang lengkap dan disimpan baik oleh mendingang pelukis senior ini, tentu juga didukung para kolektor, kerabat atau sanak familinya, membuat perjalanan Apin terasa lengkap. Obyek karya Apin, bagaimana pun, tak bisa dielakkan dengan periode sejarah seni rupa Indonesia di kurun waktu itu.

Karya Apin, bagaimana pun, bisa dihargai dari latar sejarah pada saat seniman hidup, selain permasalahan estetika dan konsep objek karya yang



dituangkannya baik lewat sketsa, di atas kanvas, dengan media pastel, cat air, *screen print*, cat minyak ataupun akrilik, juga eksplorasi dan eksperimennya. Lihatlah perbedaan geometris "Jalur Kuning dan Garis Merah" (1988), "Burung 4/XII" (1986), dengan karya *screen print* "Emmu D'artist" (1973), dan karya *nude*-nya "Sikat Rambut" (1988) dan "Sarung Merah" (1990).

Maka inilah yang ditaburkan secara visual dalam pameran yang akan digelar hingga 19 Juni mendatang itu. Apin melukis abstrak yang geometris dengan permainan warna, Apin bermain *landscape* dengan latar abstraksi, Apin mewujudkan perempuan *nude*. Ada corak geometris yang mini-

malis di latar perempuan *nude*, misalnya pada "Pantai Mediterania" (1960), "Senja" (1991) atau "Berbaring" (1990).

Untuk karakter, kurator di pameran ini, Enin Supriyanto, melihat beberapa kecenderungan yang signifikan dalam karya Apin, yang antara lain keterampilan garis, bentuk, termasuk keterampilan menggambar anatomi manusia dengan medium yang berbeda. "2 Sketsa Wanita" (1953) memperlihatkan olahan perempuan lewat cecatan arang yang bebas dan ekspresif.

Untuk cetak grafis, pada bagian di karyanya juga terlihat kemahiran teknik, juga proses kreatifnya, yang terasa dalam kemampuannya mengendalikan bentuk dan warna dipadukan

dalam komposisi bentuk yang geometris dengan warna yang kontras.

Karya lukisan Mochtar Apin (1923-1994), memperlihatkan minatnya pada komposisi unsur rupa yang esensial, lewat garis, bentuk dan warna.

Walau dia menghasilkan karya *nude* di sekitar tahun 1990-an, dengan nama senimannya, Mochtar Apin – tentu dia sadar itu tetap menjadi 'suatu kontroversi' yang cukup tegas. Mochtar telah eksis dan melewati masa 'pergolakan sejarah seni di Indonesia' sejak masa awal kemerdekaan dan pergerakan sosial di dunia kesenian baik fase Persagi (Persatuan Ahli Gambar Indonesia, baik lewat Affandi, Sudjojono atau pun Hendra Gunawan), setelah reaksi atas gerakan *Mooi Indie* pada 1930-an oleh Raden Saleh berupa keindahan yang diagungkan. Juga fase sosial politik Manifestasi Kebudayaan, atau Lekra (Lembaga Kebudayaan Rakyat), yang bahkan setelah periode 1990-an pun tetap 'masalah besar'.

"Nude": Estetika atau Objek Industri?

Nude-nya yang tak lagi tertutup dalam bentuk rebah, bersimpuh, tetapi lebih terbuka, itu sempat diperhatikan oleh pengamat seni rupa, Jim Supangkat. Artinya, *nude* dalam

objek lukisan Apin lebih terbuka atau 'percaya diri' sehingga tak malu dan terkesan menutup. Pendapat Jim, yang dinilai oleh kurator pameran saat ini, Enin Supriyanto, sebagai 'pembacaan yang kurang lebih ingin sampai pada argumen membentengi karya Apin ini dari tuduhan pornografi – atau lebih jauh cercaan kaum feminis', memang tetap menarik dalam kontroversi keindahan anatomi di dunia seni rupa.

Namun, Enin mengajak pada 'renungan' tentang wacana kecabulan dalam lukisan *nude*, termasuk seni rupa modern yang melihat kategori indah hanya pada perempuan yang muda usia. Hal itu dilihat Eni menunjukkan kehadiran ideologi yang bias gender. Di sisi lain, ketelanjangan tubuh perempuan jadi bahan eksploitasi industri pornografi, yang bukan sekedar perdebatan ideologi kelompok feminis tapi juga kenyataan sosial-politik.

Enin dalam esainya mempertanyakan batas kecabulan dan tak cabul, seberapa telanjangnya? Itu dapat menjadi sinsya yang ingin dicapai Apin pada lukisan *Nude* di 1990-an.

Apin, papar Enin lebih menukik lagi kepada inti persoalan 'yang bisa juga dianggap sebagai perenungan, atau bahkan pembelaan'.

(sihar ramses simatupang)